

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara terkait dengan pembangunan pada bidang sosial, khususnya pengembangan keluarga menjadi salah satu faktor penting untuk pembangunan. Keluarga merupakan dimensi penting penata yang harus diperhatikan dalam peningkatan pembangunan sosial. Isu pembangunan nasional saat ini menempatkan pembangunan keluarga sebagai prioritas, dengan fokus utama pada penguatan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga mempunyai beberapa tujuan dalam mengoptimalkan fungsi keluarga, ketahanan keluarga bertujuan untuk memperkuat peran keluarga dalam mencukupi kebutuhan fisik, material, mental, dan spiritual secara seimbang. Selain itu ketahanan keluarga juga berfungsi sebagai pendidikan yang utama serta pertama bagi sumber daya manusia, dan memperkuat kontribusi keluarga dalam mencapai sasaran pembangunan.

Ketahanan keluarga atau kekuatan keluarga sering kali disebut sebagai *family resilience*, adalah kondisi dimana keluarga mampu mencukupi kebutuhan mereka baik dari segi pemasukan maupun sumber daya yang diperlukan, menurut Prasanti dan Limilia, (2018) Ketahanan keluarga merujuk pada kapasitas suatu keluarga dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhannya.. Pandangan lain mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta kemampuan fisik, materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan

kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin (Undang-undang (UU) Nomor 52 Tahun, 2009). Kondisi sosial ekonomi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga yang rendah akan menyebabkan keterpurukan kondisi sosial ekonomi rumah tangga dan dapat menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga bisa disebabkan karena lemahnya ketahanan ekonomi keluarga. Kemiskinan pada rumah tangga akan terjadi jika rumah tangga tidak mampu bertahan dalam tantangan perekonomian yang dihadapinya. Menurut Susilowati (dalam, Kogoya, 2023) ketahanan ekonomi keluarga berarti kemampuan keluarga menghadapi tantangan serta mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan perekonomian keluarga.

Ketahanan ekonomi keluarga merupakan keadaan dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketekunan keluarga untuk menghadapi berbagai hambatan, ancaman, dan rintangan yang bisa membahayakan keadaan ekonomi rumah tangga, baik yang muncul dari faktor eksternal maupun internal, serta yang berpengaruh secara langsung atau tidak. Sebagai unit terkecil pada struktur negara, keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi yang kuat dapat berkontribusi dalam membentuk kekuatan perekonomian negara (Wulandari, 2017). Ketahanan ekonomi keluarga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tempat tinggal keluarga, pendapatan keluarga, pembiayaan pendidikan anak, dan jaminan keuangan keluarga (Cahyaningtyas dkk., 2016).

Provinsi Bali memiliki luas wilayah sebesar 5.780 km² dan jumlah penduduknya pada tahun 2024 mencapai 4.433,3 (ribu Jiwa) (Kesuma, Amboro, & Saptari, 2024). Jumlah penduduk miskin di provinsi bali tahun 2024 menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Bali, (2024) sebanyak 184,43 ribu jiwa, berdasarkan

kabupaten/kota (ribu jiwa), tahun 2023-2024 sebagai berikut. Kabupaten Jembrana dengan jumlah penduduk miskin pada tahun 2023 sebanyak 14,12 (ribu jiwa), turun menjadi 12,90 (ribu jiwa) pada tahun 2024. Kabupaten Tabanan dengan jumlah 21,42 (ribu jiwa) pada tahun 2023, mengalami penerununan pada tahun 2024 menjadi 20,16 (ribu jiwa). Kabupaten Badung pada tahun 2023 dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 17,01 (ribu jiwa), turun menjadi 16,87 pada tahun 2024. Kabupaten Gianyar dengan jumlah penduduk miskin 23,76 (ribu jiwa) pada tahun 2023, turun menjadi 21,45 (ribu jiwa) pada tahun 2024. Kabupaten Klungkung dengan jumlah penduduk miskin pada tahun 2023 sebanyak 10,22 (ribu jiwa) dan pada tahun 2024 sebanyak 9,68 (ribu jiwa). Kabupaten Bangli pada tahun 2023 jumlah penduduk miskin sebanyak 12,24 (ribu jiwa) dan pada tahun 2024 sebanyak 11,79 (ribu jiwa). Kabupaten Karangasem dengan jumlah penduduk miskin pada tahun 2023 sebanyak 27,83 (ribu jiwa) dan pada tahun 2024 sebanyak 27,76 (ribu jiwa). Kabupaten Buleleng pada tahun 2023 jumlah penduduk miskin sebanyak 39,52 (ribu jiwa) dan pada tahun 2024 sebanyak 36,55 ribu jiwa. Kota Denpasar dengan jumlah penduduk miskin pada tahun 2023 sebanyak 27,69 (ribu jiwa) dan pada tahun 2024 sebanyak 27,27 (ribu jiwa).

Berdasarkan data di atas dapat nampak jumlah penduduk miskin di masing-masing kabupaten/kota di Bali memiliki jumlah yang berbeda-beda. Penduduk miskin di Kabupaten Bangli mengalami penurunan dari segi jumlah di tahun 2024, pada tahun 2023 penduduk miskin di Kabupaten Bangli berjumlah 12,24 ribu jiwa, turun menjadi 11,79 ribu jiwa pada tahun 2024. Meskipun jumlah penduduk miskin mengalami penurunan dari segi jumlah pada tahun 2024, bukan berarti ketahanan ekonomi keluarga semakin kuat. Karena Ketahanan ekonomi keluarga

mencerminkan kemampuan keluarga dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, khususnya dalam hal pembelian barang dan jasa serta pemenuhan kebutuhan keuangan keluarga (Doriza, 2015). Beberapa aspek ketahanan ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga yang tidak stabil, akses terhadap layanan dasar, dan tingkat tabungan dan aset, juga dapat menyebabkan menurunnya tingkat ketahanan ekonomi keluarga.

Secara geografis dilihat dari luas wilayahnya Kabupaten Bangli terbagi menjadi 4 (empat) kecamatan yaitu, Kecamatan Bangli, Kecamatan Susut, Kecamatan Tembuku, dan Kecamatan Kintamani. Kecamatan Kintamani merupakan kecamatan yang memiliki wilayah paling luas yaitu sebesar 36,690 Ha, dengan persentase sebesar 70,45 persen dibandingkan dengan luas wilayah kabupaten Bangli dan menjadi kecamatan terluas di Provinsi Bali, dengan persentase 6,51 persen dari luas wilayah Provinsi Bali (PemkabBangli, 2015). Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli, (2023). Jumlah penduduk di Kecamatan Kintamani sebanyak 109.370 jiwa per tahun 2022, dan kepadatan penduduk mencapai 283,22 (per Km²). Kecamatan Kintamani terdiri dari 48 Desa, salah satu desa yang menjadi objek penelitian ini adalah Desa Pengejaran yang terletak di bagian barat kecamatan kintamani.

Desa Pengejaran terletak di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli dengan jumlah penduduk sebanyak 810 anggota keluarga, dan terdiri dari 241 Kepala Keluarga (KK). Sebagian besar penduduk Desa Pengejaran bekerja sebagai petani, berdasarkan data dari website Desa Pengejaran tentang data pekerjaan penduduk Desa Pengejaran. Penduduk Desa Pengejaran yang bekerja sebagai Petani mencapai 447 orang, jika dibandingkan dengan karyawan swasta sebanyak 27 orang, peternak

7 orang, perangkat desa 7 orang, wiraswasta 4 orang, dan PNS sebanyak 4 orang, sehingga berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Pengejaran bekerja sebagai petani.

Berdasarkan pada jumlah Kepala Keluarga (KK) dan mayoritas pekerjaan penduduk di Desa Pengejaran, ketahanan ekonomi keluarga masih menjadi persoalan yang ada di Desa Pengejaran, karena berdasarkan jumlah kepala keluarga (KK) yang ada di Desa Pengejaran yaitu sebanyak 241 Kepala Keluarga (KK), 93 kepala keluarga (KK) masih menerima bantuan sosial yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLTDD), Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Tercatat dari tahun 2021 sampai tahun 2024 jumlah penerima bantuan sosial di Desa Pengejaran mengalami penurunan dan kenaikan pada masing-masing kategori. Pertama jumlah yang menerima Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLTDD), Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 70 kepala keluarga yang menerima bantuan, kemudian jumlah ini meningkat menjadi 73 kepala keluarga pada tahun 2022. Pada tahun 2023, jumlahnya sedikit menurun menjadi 72 kepala keluarga, dan pada tahun 2024 tercatat sebanyak 22 kepala keluarga. Sementara itu, untuk penerima bantuan sosial melalui Program Keluarga Harapan (PKH), sebanyak 35 kepala keluarga mendapat bantuan pada tahun 2021, jumlah ini tetap sama hingga tahun 2023, dan sedikit berkurang menjadi 30 kepala keluarga pada tahun 2024. Terakhir jumlah penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), pada tahun 2021 sebanyak 31 kepala keluarga, pada tahun 2022 sebanyak 31 kepala keluarga, kemudian pada tahun 2023 sebanyak 31 kepala keluarga, dan pada tahun 2024 sebanyak 41 kepala keluarga. Secara keseluruhan jumlah penerima bantuan sosial di Desa Pengejaran, pada tahun 2021

jumlah penerima bantuan sosial sebanyak 136, pada tahun 2022 sebanyak 139 kepala keluarga, kemudian pada tahun 2023 sebanyak 138 kepala keluarga, dan pada tahun 2024 sebanyak 93 kepala keluarga.

Data diatas menunjukkan bahwa jumlah penerima bantuan sosial dari tahun 2021 sampai tahun 2024 mengalami penurunan. Jumlah penerima bantuan sosial pada tahun 2022 mengalami kenaikan dan menjadi jumlah tertinggi. Tingginya penerima bantuan sosial di Desa Pengejaran pada tahun 2022 dikarenakan pada tahun 2022 merupakan masa transisi dan pemulihan perekonomian masyarakat dari tekanan dan permasalahan ekonomi masyarakat karena adanya pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi pada masa pandemi Covid-19. Pada tahun 2023 sampai 2024 jumlah penerima bantuan sosial di Desa Pengejaran mengalami penurunan karena kondisi perekonomian masyarakat sudah mulai pulih. Meskipun sudah mengalami penerunan namun jumlah penerima bantuan sosial di Desa Pengejaran masih tergolong tinggi, dari total seluruh kepala keluarga yang terdaftar di Desa Pengejaran yaitu sebanyak 241 kepala keluarga (KK), sebanyak 93 kepala keluarga (KK) masih menerima bantuan sosial atau dengan persentase 38,59 persen masih menerima bantuan sosial.

Jumlah penerima bantuan sosial di Desa Pengejaran masih tinggi, yang dimana dari 241 kepala keluarga sebanyak 93 kepala keluarga masih menerima bantuan sosial, sehingga dapat diketahui bahwa ketahanan ekonomi keluarga di Desa Pengejaran masih menjadi permasalahan. Sejalan dengan Kementerian Sosial Republik Indonesia, (2019) yang menyatakan sasaran pemberian bantuan sosial adalah seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat miskin, tidak mampu, dan/atau penyandang masalah kesejahteraan sosial. Penelitian dari Lutfi dan

Palupi, (2020) juga menegaskan bahwa keluarga miskin yang sangat bergantung pada bantuan pemerintah melalui jaminan keluarga mengalami penurunan ketahanan ekonomi sebesar 0,420 kali dibandingkan dengan yang tidak bergantung pada bantuan serupa.

Merujuk pada penelitian dari Puspitawati dkk., (2022) dalam penelitiannya disebutkan dimensi ketahanan ekonomi dapat diukur dengan 6 (enam) indikator antara lain; (1) Memiliki rumah, (2) Memiliki penghasilan cukup/tidak miskin, (3) Memiliki rekening tabungan, (4) Memiliki asuransi kesehatan, (5) Anak putus sekolah, (6) Perempuan bekerja. Kecukupan penghasilan keluarga merupakan salah satu indikator ketahanan ekonomi keluarga. Rumah tangga atau keluarga yang memiliki kecukupan penghasilan cenderung akan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara kepada petani di Desa Pengejaran ditemukan fenomena yang berkaitan dengan pendapatan keluarga petani yang belum mencukupi atau adanya permasalahan berkaitan dengan kecukupan pendapatan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada petani bapak I Ketut Sukerta, penghasilan untuk sekali panen jeruk (per tahun) sebesar Rp 30.000.000, dan untuk biaya yang diperlukan dalam pembiayaan sebesar Rp 7.800.000. Pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan untuk pestisida sebesar Rp 3.600.000 dan untuk pembelian pupuk sebesar Rp 4.200.000. Pendapatan dari hasil panen kopi sebesar Rp 14.000.000 dikurangi biaya ongkos petik sebesar Rp 2.000.000, jadi pendapatan yang diperoleh perbulannya adalah sebesar Rp 2.850.000. Biaya pengeluaran perbulan yang meliputi, kebutuhan rumah tangga Rp 2.400.000 perbulan, dan biaya pendidikan anak sebesar Rp 450.000 perbulan. Berdasarkan UMR Kabupaten

Bangli Tahun 2024 sebesar Rp 2.813.672, dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang diperoleh bapak I Ketut Sukerta hanya setara dengan UMR Kabupaten Bangli, sehingga hanya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja, dan belum mencukupi jika terjadi keperluan secara mendadak.

Hasil dari sesi wawancara kedua bersama bapak Ketut Renes, pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian yaitu panen kopi dan jeruk untuk tahun 2024 mencapai Rp 90.000.000, untuk biaya pupuk dan pestisida memerlukan biaya sebesar Rp 15.000.000 dalam satu tahun. Pendapatan bersih yang diperoleh dari hasil panen jeruk dan kopi setelah dikurangi dengan biaya pupuk dan pestisida yaitu sebesar Rp 75.000.000. Pendapatan yang diperoleh perbulannya setelah diakumulasikan sebesar Rp 6.250.000. Pengeluaran perbulan yang meliputi keperluan rumah tangga jika dihitung untuk pengeluaran perhari sebesar Rp 80.000, maka dalam satu bulan pengeluaran biaya rumah tangga sebanyak Rp. 2.400.000 perbulan. Biaya pendidikan anak diakumulasikan dengan biaya transportasi dan uang kos sebanyak Rp 2.800.000 perbulan. Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan dari jumlah pendapatan yang di peroleh perbulannya sebesar Rp 6.250.000, dan pengeluaran perbulan untuk biaya rumah tangga dan biaya pendidikan anak sebesar Rp 5.200.000, maka jika dihitung pendapatan yang diperoleh perbulannya masih memiliki sisa sebesar Rp 1.050.000 perbulannya. Berdasarkan pengakuan dari bapak Ketut Renes dari hasil wawancara pendapatan yang diperoleh belum mencukupi, karena pengeluaran perbulan yang disebutkan belum termasuk pengeluaran yang dibutuhkan untuk upacara agama dan hari raya keagamaan, serta pembiayaan pendidikan anak yang masih tinggi.

Pembiayaan pendidikan anak juga masih menjadi permasalahan di Desa Pengejaran. Pendapatan petani yang hanya setahun sekali dan jika dihitung dengan pengeluaran perbulan hanya cukup untuk membiayai kebutuhan rumah tangga saja, sehingga untuk membiayai pendidikan anak keluarga petani masih mengalami kesulitan. Kebanyakan keluarga petani hanya dapat mendanai pendidikan anak hingga ke tingkat SMA/SMK. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pusat yang di keluarkan pada tahun 2015 tentang wajib belajar 12 tahun. Siswa yang masih berusia sekolah 7 (tujuh) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun digratiskan untuk biaya sekolah, namun hanya berlaku pada sekolah negeri saja. sehingga untuk pembiayaan pendidikan pada jenjang SD sampai dengan SMA keluarga petani masih mampu membiayai pendidikan anaknya.

Berikut ini merupakan data pendidikan anak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berdasarkan tahun lulus pada jenjang SMA/SMK, yang dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Data Jumlah Anak yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Tahun Lulus SMA/SMK	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Melanjutkan ke Jenjang Berikutnya					Persentase
		D1	D2	D3	D4/S1	Jumlah	
Tahun 2016	12	2	-	-	-	2	16%
Tahun 2017	5	1	-	-	-	1	20%
Tahun 2018	13	-	-	-	2	2	15%
Tahun 2019	10	-	2	-	1	3	30%
Tahun 2020	12	2	-	-	3	5	41%
Tahun 2021	12	1	-	-	1	2	16%
Tahun 2022	16	3	4	-	2	9	56%
Tahun 2023	20	4	1	-	-	5	25%

Sumber : Profil Desa Pengejaran (diolah)

Berdasarkan data Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pembiayaan pendidikan anak kebanyakan hanya sampai pada tingkat SMA/SMK saja. Merujuk pada jumlah persentase lulusan SMA/SMK pertahunnya yang melanjutkan ke jenjang perguruan

tinggi hanya lulusan tahun 2022 yang melanjutkan dengan jumlah persentase mencapai 56 persen. Lulusan SMA/SMK pada tahun yang lainnya jumlah persentase yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi hanya sebesar 15 sampai dengan 41 persen saja. Hal ini mengindikasikan bawasannya jika dilihat dari kemampuan pembiayaan pendidikan anak ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Pengejaran masih kurang baik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farianti, dkk., (2023) yang menyatakan bahwa ketahanan ekonomi keluarga dapat dilihat dari anak yang putus sekolah, yang dimana anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan berasal dari lemahnya ketahanan ekonomi keluarga, dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa rendahnya ketahanan ekonomi keluarga akan mengakibatkan anak tidak memperoleh pemenuhan kebutuhan yang baik untuk bersekolah. Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini berjudul, “Pengaruh Pendapatan Keluarga dan Pembiayaan Pendidikan Anak terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga Petani di Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Desa Pengejaran, kecamatan Kintamani merupakan desa yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, namun masih banyak keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi yang kurang baik. Karena dari 241 kepala keluarga (KK) sebanyak 93 kepala keluarga (KK) masih menerima bantuan sosial atau dengan persentase 38,59 persen masih menerima bantuan sosial.

2. Adanya permasalahan kecukupan pendapatan keluarga petani, karena pendapatan keluarga yang bekerja di sektor pertanian jika dihitung perbulannya, belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta meskipun pendapatan yang di peroleh besar namun secara subjektif belum mencukupi.
3. Permasalahan mengenai pembiayaan pendidikan anak, yang dimana hal ini dapat dilihat dari data diatas jumlah persentase lulusan SMA/SMK yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi masih rendah. Dengan persentase 15 sampai dengan 40 persen.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi oleh peneliti, sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian ini hanya difokuskan pada permasalahan pengaruh pendapatan keluarga dan pembiayaan pendidikan anak Terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Pengejaran Kecamatan Kintamani, serta data yang digunakan hanya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh positif pendapatan keluarga terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani?
2. Apakah terdapat pengaruh positif pembiayaan pendidikan anak terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani?

3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan pendapatan keluarga dan pembiayaan pendidikan anak terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh secara positif pendapatan keluarga terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh secara positif pembiayaan pendidikan anak terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani.
3. Mengidentifikasi pengaruh secara simultan pendapatan keluarga dan pembiayaan pendidikan anak terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat serta berkontribusi bagi beberapa pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang keterkaitan pendapatan keluarga dan pembiayaan pendidikan anak terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan dengan menguji bagaimana pengaruh pendapatan keluarga dan pembiayaan pendidikan anak terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani.

b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga.

3. Bagi pihak lain penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian khususnya penelitian tentang pendapatan keluarga, pembiayaan pendidikan anak, serta ketahanan ekonomi keluarga.

